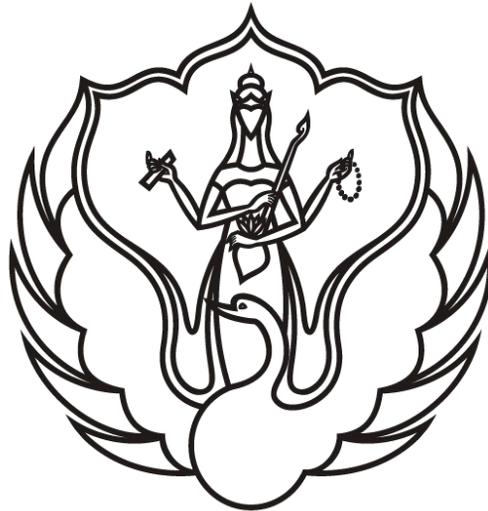


JURNAL

**FENOMENA KESENIAN *GEDRUG*
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
DESA LIMBANGAN KECAMATAN LIMBANGAN
KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Progam Studi Seni Tari**



**Oleh :
Anggun Ida Mawadda
NIM: 1511549011**

**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

RINGKASAN

FENOMENA KESENIAN *GEDRUG* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA LIMBANGAN KECAMATAN LIMBANGAN KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH

Oleh: Anggun Ida Mawadda

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Sumaryono, M.A. dan Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum.
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: anggund.ida29@gmail.com

Penulisan tentang “Fenomena Kesenian *Gedrug* Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah” ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan fenomena ketertarikan masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal terhadap Kesenian *Gedrug*. Metode untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan antropologi, dan kajian koreografi teks dan konteks.

Kesenian *Gedrug* atau yang dikenal dengan Tari Rampak *Gedrug Buta* atau Tari Rampak Buta adalah *genre* seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk komposisi kelompok. Kesenian *Gedrug* sendiri berasal dari Magelang, Jawa Tengah kemudian dimunculkan di Desa Limbangan oleh Sulasno, salah satu warga Desa Limbangan. Sulasno menjadi penggagas terbentuknya Paguyuban Rampak Candra Budaya.

Masyarakat beranggapan Kesenian *Gedrug* memiliki daya tarik tersendiri. Kehadiran kesenian *Gedrug* menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat Desa Limbangan Kabupaten Kendal. Kesenian yang menghadirkan gerak *gedrug bumi*, properti topeng, *klinthing* dan kostum yang khas menjadi magnet utama yang menyebabkan masyarakat menggandrunginya. Kesenian yang identik dengan pola gerak energik dan dinamis kiranya menjadi selera baru bagi masyarakat desa Limbangan. Baru sekitar 2 tahun berjalan, namun antusiasme masyarakat terlihat jelas. Dilihat dari jumlah penonton yang datang, terlihat pula dari seringnya pementasan Kesenian *Gedrug* dibandingkan kesenian jatilan yang justru merupakan identitas masyarakat Desa Limbangan. Hadirnya Kesenian *Gedrug* diharapkan mampu sebagai upaya pelestarian sebuah kesenian. Walaupun kesenian itu bukan kesenian asli yang telah mengakar dari daerah tersebut. Sebanyak apapun grup ataupun komunitas kesenian, hendaknya tidak menjadi sebuah ajang persaingan. Namun menjadi sarana untuk maju bersama dalam melestarikan budaya bangsa.

Kata Kunci : *fenomena, kesenian Gedrug, Desa Limbangan Kendal*

ABSTRACT

This is about “Gedrug Art Phenomena from Limbangan Village Community in Limbangan Sub-district, Kendal District, Central Java” the purpose is to know, review, and describe the phenomenon of interest in Limbangan Village, Limbangan Sub-district, Kendal District towards Gedrug Arts. To explore the problems in this study, using analytical descriptive method with anthropological approach, and study of the coreography of the text and context.

Gedrug Arts or knows as Rampak Gedrug Buta Dance or Rampak Buta Dance is a popular genre of traditional dance performing arts in the form of the group. Gedrug Arts composition coming from Magelang, Central Java was introduced in Limbangan Village by Sulasno, one of the residents of Limbangan Village. Sulasno was the initiator of the formation of this Association Paguyuban Rampak Candra Budaya.

Society of Limbangan Village have an opinion that Gedrug Arts has its own charm. The presence of Gedrug Arts is something new for the people of Limbangan Village in Kendal District. The art that presents the motion of the gedrug bumi, property of masks, klinthing, and typical properties becomes the main magnet that’s why people to join in. Art that is synonymous with an energetic and dynamic pattern of movement would be a new taste for the people of Limbangan Village. Only about 2 years have passed, but the enthusiasm from the society is so clear. Judging from the number of audience who came, it was also seen from the frequent performances of Gedrug Art compared to traditional arts called Jatilan which were precisely the identity of the Limbangan Village community has less audience. Gedrug Arts is expected to be able to preserve an art. Although the art isn’t original art that has taken root in this village. As much as any group or art community, it should not be competitions. But it becomes a means to move forward together in preserving national culture.

Keywords : phenomenon, kesenian Gedrug, Desa Limbangan Kendal

I. PENDAHULUAN

Kesenian *Gedrug* atau Tari Rampak Buta atau Tari Rampak *Gedrug Buta* adalah *genre* seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk komposisi tari kelompok. *Gedrug* secara etimologis, memiliki arti hentakan kaki. *Gedrug* berarti satu kaki berdiri pada *jendul* telapak, tepat di belakang tumit kaki yang lain (Clara Brakel-Papenhuyzen, 1991: 124). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rampak berarti terdengar rapi, teratur, dan laras (Hasan Alwi, 2005: 926). *Buta* merupakan bentuk representasi dari *kala*, yaitu ragam hias wajah yang merepresentasikan karakter raksasa. Bila dirunut sejarahnya, bentuk dasar *kala* adalah singa yang dalam hal ini dipercaya sebagai binatang yang mempunyai sifat adil dan mempunyai kemampuan menghancurkan kekuatan jahat (Djoko Moerdiyanto dan Rudi Corens, 1976: 127).

Masyarakat Desa Limbangan awalnya telah mengenal kesenian Jatilan sejak tahun 1984 (Wawancara Slamet, 2019). Jatilan merupakan kesenian yang sangat kental dengan kesurupan. Kesenian jatilan merupakan media komunikasi untuk membangun ikatan solidaritas masyarakat. Kesenian ini menjadi identitas masyarakat Desa Limbangan. Jatilan atau yang lebih dikenal masyarakat desa Limbangan dengan nama Jaran Kepang menjadi ekspresi estetis mencerminkan spirit komunal. Grup kesenian Turonggo Mekar Sejati adalah grup Jaran Kepang yang populer di desa Limbangan. Dalam perkembangannya di desa Limbangan, kesenian Jaran Kepang mengalami kemunduran eksistensinya sejalan dengan kehadiran kesenian *Gedrug* yang dipandang lebih menarik dan enerjik dibanding dengan pertunjukan Jaran Kepang. Hal ini dilihat dari peningkatan frekuensi pertunjukan kesenian *Gedrug* dibandingkan kesenian Jaran Kepang.

Kesenian *Gedrug* atau Tari Rampak Buta berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Kemudian dimunculkan di lingkungan masyarakat Desa Limbangan Kabupaten Kendal oleh Sulasno, salahsatu warga Plalangan Limbangan (Wawancara Sulasno, 2019). Kehadiran Paguyuban Rampak Candra Budaya, sebenarnya bukan hal yang disengaja. Kesenian *Gedrug* untuk pertama kalinya dihadirkan dalam acara Merti Desa. Dalam acara kirab Merti Desa, biasanya

dihadirkan arak-arakan gunung yang dikirab oleh warga dengan menampilkan beragam kesenian. Berawal dari kebingungan masyarakat RT 2 Dusun Plalangan dalam menentukan kesenian yang akan diikuti dalam arak-arakan gunung Merti Desa. Kemudian salahsatu warganya yang bernama Sulasno mengusulkan untuk menghadirkan kesenian *Gedrug* saja, dengan alasan belum adanya kesenian *Gedrug* di wilayah tersebut. Paguyuban Rampak Candra Budaya merupakan komunitas golongan menengah ke bawah untuk memfasilitasi kebutuhan hiburan gratis. Dalam setiap pementasan grup ini biasanya dibayar oleh penanggap dan uang tanggapan yang diterima digunakan untuk mengembangkan paguyubannya.

Seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang berarti “kesaatn”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), namun kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon dari penonton (Y.Sumandiyo Hadi, 2012: 145). Hampir di setiap hajatan seperti sunatan, pernikahan, atau acara lain, pasti ada saja masyarakat yang *nanggap*. Bahkan para anak muda memiliki sebuah grup *online* komunitas pecinta seni kerakyatan. Grup tersebut bernama “Kopera” yaitu Komunitas Penari dan Pecinta Rampak Buta. Grup tersebut dibuat pada aplikasi *whatsapp*, yang memuat informasi kapan dan dimana kesenian kerakyatan akan tampil.

Objek penelitian fenomena kesenian *Gedrug* dalam kehidupan masyarakat Desa Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah terhadap kesenian mempunyai keunikan yang bersumber dari roh dan akar budaya lokal. Bagaimana antusiasme masyarakat yang begitu tinggi terhadap kesenian pendatang yang baru dua tahun ini ada. Bahkan masyarakat yang dulunya sangat antusias terhadap kesenian jatilan kini beralih selera ke kesenian *Gedrug*. Berdasarkan paparan fenomena objek materi di atas, maka muncul keinginan untuk mengkaji fenomena ketertarikan masyarakat Desa Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada kesenian *Gedrug*. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan fenomena ketertarikan masyarakat Desa Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah terhadap kesenian *Gedrug*.

II. PEMBAHASAN

Fenomena berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon*, yang memiliki arti apa yang terlihat. Pengertian fenomena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian:

...Fakta atau nyata bahwa peristiwa ini merupakan sejarah yang tidak dapat diabaikan, hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam), dan sesuatu yang luar biasa. Fenomena merupakan hal yang tidak lazim, sesuatu yang langka terjadi... (Alwi Hasan. 2005: 315).

Sumandiyo Hadi dalam buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* memaparkan bahwa:

...ketika seni pertunjukan disajikan atau dipertontonkan bagi para pengamat, maka biasanya masyarakat penonton selalu dihadapkan atas pilihan dua aspek keberadaan, yaitu "teks" yang bersifat kebentukan atau struktur luar (*surface structure*) yang dilihat, didengar, dan aspek konteks isi atau struktur dalam (*deep structure*) yang tidak nampak... (Sumandiyo Hadi, 2012: 7).

Dalam hal ini kesenian *Gedrug* secara tekstual menjadi sesuatu hal yang baru, kemudian memunculkan konteks fenomena ketertarikan masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah pada kesenian *Gedrug*. Kesenian *Gedrug* menjadi kesenian pendatang yang justru menarik antusiasme masyarakat Limbangan. Fenomena ini mengakibatkan menurunnya eksistensi kesenian Jaran Kepang, yang semestinya menjadi kesenian kebanggaan masyarakat Limbangan. Sajian estetik yang dihadirkan dalam kesenian *Gedrug* menjadi hal yang baru bagi masyarakat Limbangan. Gerak, properti, dan kostum yang dihadirkan menjadi magnet utama dalam pertunjukan *Gedrug*. Jika dibandingkan dengan jenis kesenian lain, kesenian *Gedrug* memiliki intensitas pentas yang lebih padat dan kehadirannya sangat ditunggu masyarakat Limbangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan antusiasme penonton ketika masih bertahan ditempat sebelum kesenian *Gedrug* dipentaskan.

Masyarakat dalam bahasa Inggris biasa dipakai istilah *society* yang berasal dari kata *Latin socius* yang berarti kawan (M.Munandar Soelaman, 1995: 63). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah

ilmiah saling berinteraksi. Namun hendaknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai ikatan lain yang khusus (H.R. Warsito, 2015: 117). Masyarakat dalam hal ini ada dua kategori, yang pertama adalah pelaku seni atau penari itu sendiri yang masuk dalam ruang lingkup masyarakat tertentu. Kedua adalah masyarakat yang benar-benar murni sebagai penikmat saja. Penari atau pemain musik (pengrawit) dalam setiap melakukan pertunjukan mendapatkan nilai kepuasan tersendiri dan mendatangkan kebahagiaan gerak tari yang dinamis, sementara untuk para pengrawit mereka dapat terhibur dalam menyaksikan kelompoknya menari dan mereka masing-masing terhibur dengan musik dan tembang yang mereka nyanyikan.

Kesenian *Gedrug* adalah istilah yang biasa digunakan masyarakat Desa Limbangan dalam penyebutan Tari Rampak Buta. Kesenian bisa hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan yang merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki berbagai macam fungsi dalam bidang ritual maupun bidang lain yang bersifat sekuler. Oleh sebab itu seni pertunjukan tidak harus dipandang sebagai seni semata-mata, melainkan dapat dikaji arti dan perannya di dalam masyarakat. Adakalanya sebuah seni pertunjukan menempati fungsi yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga seni pertunjukan tersebut banyak mendapat dukungan untuk terus hidup. Dengan demikian keberadaan sebuah seni pertunjukan akan sangat bergantung pada masyarakatnya sendiri. Apabila masyarakat masih membutuhkan kehadirannya, maka kesenian tersebut akan dibina untuk ditumbuhkembangkan, tetapi sebaliknya apabila masyarakat tidak membutuhkan lagi, maka kesenian itu akan memudar atau menghilang.

Sebuah pertunjukan rakyat pasti mempunyai fungsi dan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakatnya seperti yang terjadi pada kesenian *Gedrug* ini. Kesenian *Gedrug* menjadi kegemaran dan primadona bagi masyarakat Desa Limbangan. Frekuensi pementasan kesenian *Gedrug* memang tinggi. Hampir sebagian besar masyarakat bila mempunyai hajatan seperti khitanan, pesta pernikahan, perayaan HUT RI (Agustus), merti desa, acara hiburan atau

bahkan sebuah nadzar. Kesenian *Gedrug* memiliki intensitas pentas yang lebih padat dan kehadirannya sangat ditunggu oleh masyarakat luas. Hal tersebut dibuktikan dengan antusiasme penonton ketika masih bertahan ditempat sebelum kesenian *Gedrug* dipentaskan.

A. Faktor-faktor Penyebab Ketertarikan Masyarakat pada Kesenian *Gedrug*

Masyarakat beranggapan kesenian *Gedrug* memiliki daya tarik tersendiri, terutama dalam segi tekstualnya. Secara estetik sebenarnya bentuk tarian kesenian *Gedrug* Paguyuban Rampak Candra Budaya mempunyai kesamaan dengan grup kesenian *Gedrug* di daerah lain. Namun pandangan masyarakat Limbangan menganggap kesenian *Gedrug* adalah tontonan baru bagi mereka menjadikan kesenian ini menarik.

Bentuk penyajian kesenian *Gedrug* terbagi dalam 3 babak, yaitu babak 1 tari *Gedrug* anak-anak, babak 2 tari *Topeng Ireng*, dan babak 3 tari *Gedrug* dewasa. Babak 1 tari *Gedrug* anak-anak dibagi menjadi bagian jogetan dan bagian lepas topeng. Babak 3 tari *Gedrug* dewasa dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian jogetan, bagian lepas topeng, dan bagian *trance*. Tema gerak yang disuguhkan adalah aktivitas latihan perang para *buta* (raksasa). Kesenian *Gedrug* memadukan unsur tari dan musik dengan bentuk koreografi tari kelompok yang jumlah penarinya bisa berubah-ubah di setiap pementasannya. Tempat pementasan dilakukan di *outdoor* maupun *indoor* tergantung pada permintaan *penanggap*. Pementasan di *outdoor* biasanya di lapangan atau tanah lapang yang diberi pagar bambu mengelilingi area pertunjukan, sedangkan pementasan ketika di *indoor* dilakukan di gedung Serbaguna. Durasi keseluruhan dari pertunjukan kesenian *Gedrug* kurang lebih dua jam. Masyarakat dusun Plalangan memilih kesenian *Gedrug* karena belum adanya kesenian tersebut di daerah Limbangan. Sulasno memaparkan bahwa kesenian ini tidak memiliki batasan-batasan dalam gerak, musik, kostum, maupun properti.

Ditinjau dari kajian tekstual analisis koreografi dan bentuk penyajian kesenian *Gedrug*, hal-hal yang membuat masyarakat tertarik pada kesenian *Gedrug* adalah:

1. Gerak *Nggedrug*

Gerak merupakan elemen estetis sebuah tari dan sebagai media ungkap untuk menyampaikan maksud serta sesuatu yang ingin disampaikan ke penonton. Gerak merupakan bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak yang dilakukan penari diatas pentas sebagai alat komunikasi. Setiap gerak di dalam tari mengandung watak tertentu. Setiap gerak yang diungkapkan oleh seorang penari, dan akan menimbulkan kesan tertentu pada penontonnya.

Sumandiyo Hadi dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* memaparkan:

...Gerak dalam bahasa koreografi adalah bahasa yang dirangkai menjadi pola-pola gerak dinamis seorang penari, artinya tidak hanya serangkaian sikap tubuh yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri dari gerak terus menerus yang membuat rangkaian gerak utuh hingga maksud dari tarian tersebut tersampaikan kepada penonton yang menyaksikan tarian tersebut... (Sumandiyo Hadi, 2007:29).

Gerak pada kesenian *Gedrug* dapat dikaitkan dengan pengertian diatas, karena pada tari ini memiliki gerak yang dirangkai menjadi bentuk tari yang utuh dan karakter utama dari tari ini terdapat pada gerakan menghentakkan kaki. Gerak-gerak pada tari ini menggunakan gerak yang lincah, enerjik, dinamis, dan banyak hentakan-hentakan.

Gerak-gerak yang dihadirkan dalam kesenian *Gedrug* Paguyuban Rampak Candra Budaya, diantaranya:

1. *Sabetan*
 - a. *Sabetan hadap depan*
 - b. *Sabetan muter*
 - c. *Sabetan srimpet*
2. *Gedrug bumi*
 - a. *Gedrug muter*
 - b. *Gedrug mleset*
3. *Lampahan*
4. *Ogek lambung*

5. Jengkeng
6. Sembahan
7. *Oglek tangan banda*
8. *Ogel-ogel maju mundur*

Gerak pada kesenian *Gedrug* menggunakan step-step kaki yang khas, gerak khas yang dihadirkan yaitu gerak *gedrug bumi*. Gerak *gedrug bumi* merupakan gerakan wajib pada penari kesenian *Gedrug*. Geraknya berwujud menghentakkan kaki ke kanan dan ke kiri. Apabila gerak ini dilakukan ditempat, maka akan terlihat posisi menghentakkan kaki, menekankan gajul, dan kemudian kembali menghentakkan kaki, demikian juga sebaliknya. Pada setiap titik dilakukan 2 kali hentakan dengan kaki berurutan, kanan-kiri-kanan-kiri-kanan. Gerak ini dilakukan rampak, terus menerus, berulang-ulang. Gerakan dalam kesenian *Gedrug* digerakkan secara “liar” sesuai dengan karakter *buta* itu sendiri. Kesenian *Gedrug* memiliki motif gerak spesifik, yaitu *gedrug bumi*, *gedrug muter*, dan *gedrug mleset*.

Gedrug bumi : kaki dihentakkan dengan komposisi perpindahan kaki dihentakkan dua kali, biasanya diawali dengan kaki kanan-kiri-kanan

Gedrug mleset : diawali dengan gerakan *gedrug bumi* namun pada ketukan ke 8 diberi gerak mleset, yaitu penekanan gerak pada salah satu kaki yang ditekuk dan kaki satunya lurus.

Gedrug muter : diawali dengan gerak *gedrug ditempat* kemudian berputar lalu dilanjutkan *gedrug bumi*.

Motif utama kesenian *Gedrug* yaitu motif *gedrug bumi*, memiliki esensi gerak menghentak dan menekan. Sifat-sifat dalam gerak menghentak memiliki sifat gerak sesaat. Sifat-sifat dalam gerak menekan diantaranya tenaga kuat, terus menerus, dan langsung. Dalam melakukan motif gerak *gedrug bumi*, *gedrug muter*, dan *gedrug mleset*, penari mempunyai teknis khusus dalam teknik gerak menghentakkan kaki. Sehingga membuat suara *klinthing* yang dipasang di kaki memiliki irama yang sama pada semua penari.

Ditinjau dari segi kontekstual, motif gerak *nggedrug* yang memiliki esensi menekan yang membutuhkan kekuatan dari kaki. Hal ini dikaitkan dengan latar belakang masyarakat Desa Limbangan yang bermata pencaharian sebagai petani.

Rr.Paramitha Dyah Fitriasari dalam tulisannya tentang “Estetika Rakyat: Kesenian *Topeng Ireng* Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah” memaparkan:

...Masyarakat Desa Warangan yang terletak di lereng Gunung Merbabu, mayoritas mata pencaharian mereka adalah bertani, dan mayoritas penari *Topeng Ireng* adalah petani. Ini sangat tercermin dalam setiap detail gerak mereka yang bertumpu pada kaki sehingga sangat diperlukan tenaga yang kuat... (Rr. Paramitha Dyah Fitriasari. “Estetika Rakyat: Kesenian *Topeng Ireng* Desa Warangan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah”, dalam Irwan Abdullah, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, 2009: 31).

Mata pencaharian sebuah wilayah ternyata mempengaruhi budaya yang tercipta dalam masyarakat itu sendiri. Walaupun kesenian *Gedrug* Paguyuban Rampak Candra Budaya merupakan kesenian pendatang. Ternyata persamaan mata pencaharian dengan asal dari kesenian *Gedrug* menjadikan masyarakat merasa cocok dan bisa menerima kesenian *Gedrug* di wilayahnya.

2. Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti dalam kesenian *Gedrug* yaitu topeng *buta* dan *klinthing*.

a. Topeng *buta* dalam kesenian *Gedrug*

Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu.

Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* memaparkan bahwa:

...Kata ‘topeng’ memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa Kuna *raket*, *tapel*, dan *tapuk*. Di kalangan masyarakat Jawa, kata “*tapuk*” artinya tindakan seseorang menempeleng pada wajah orang yang menjadi lawannya. Di Bali dan Lombok kata “topeng” artinya “*tapel*”, menarikan topeng disebut “*atapelan*”. Sementara di Kalimantan (kalangan suku Dayak) topeng disebut “*hudoq*”, dan di Batak

namanya “*toping*” (Simalungun) dan *Gundala-gundala* (Karo). Topeng sebagai penutup wajah juga sering disebut *kedhok* atau kedok. Istilah ‘kedok’ sebagai nama lain dari topeng mengandung arti sebagai tindak ‘penyamaran’, dan pada intinya seni topeng itu adalah ‘seni penyamaran’. (Sumaryono, 2017: 98-99).

Topeng *buta* pada kesenian *Gedrug* merepresentasikan karakter raksasa. Dalam ragam hias kesenian Indonesia Klasik disebut sebagai bentuk *kala*. Representasi *kala* dalam bentuk wajah raksasa sering pula disebut *banaspati*, digunakan terutama untuk menyebut penggambaran *kala* pada arsitektur periode klasik muda.

E.B. Volger. 1949. *De Monsterkop uit het Omljstingsornament van Tempeldoor-gangen en -nissen in de Hindoe-Javaanese Bouwkunst*, dalam Djoko Moerdiyanto dan Rudi Corens, *Mask The Other Face of Humanity*. Memaparkan: 132.

...Representasi *kala* dalam wujudnya sebagai wajah singa maupun wajah raksasa memiliki ciri penggambaran sebagai *demonial face* yang matanya melotot, hidung besar, mulutnya menyeringai dengan lidahnya menjulur, gigi, dan taringnya menonjol, serta berambut keriting. Kadang-kadang, digambarkan dengan sepasang tangan yang kukunya panjang, seperti cakar harimau. Unsur demonial pada representasi *kala*, kadang juga ditunjukkan dengan munculnya tanduk, baik yang distilir maupun yang digambarkan tidak distilir. (Djoko Moerdiyanto:132).

Latar belakang penggambarannya jelas bukan untuk menonjolkan sosok hantunya, karena hantu bagi orang Jawa adalah makhluk yang rendah, melainkan pada visualisasi karakter menakutkan. Walaupun sebenarnya tidak terlalu jelas untuk tujuan menakuti siapa, tetapi kami memandang bahwa pemaknaannya masih dapat dikembalikan lagi kepada esensi penggambaran makhluk yang mampu menakuti atau mengusir roh jahat.

Dengan pemakaian topeng pada kesenian *Gedrug*, maka bisa dikatakan bahwa kesenian *Gedrug* merupakan bagian dari tari topeng. Tari Topeng menurut Pigeaud yaitu sebagai tarian rakyat yang sudah sangat kuno, yaitu dipentaskan pertama kali 1586 M sebagai hiburan rakyat yang hubungannya religius. Pada awalnya tari topeng terbanyak dari kelompok pertunjukan dari pemain jalanan. Topeng terbuat dari kayu kweni (*magnifera odorata*) atau kemiri (*aleurites moluccana*) didalamnya lalu diberi kulit untuk digigit sebagai penutup wajah. Lalu dalam perkembangan selanjutnya pertunjukan

topeng mempunyai cerita dan pakem yang harus dipatuhi dalam sebuah pertunjukan topeng. Pada umumnya topeng yang dikenakan merupakan tokoh yang mempunyai karakter masing-masing.

Seorang penari topeng harus memiliki kemampuan untuk menghayati karakter topeng yang dikenakan atau ditarikan. Sumaryono memaparkan, karakter suatu topeng berhubungan dengan corak dan karakter gerak serta tata busana yang dikenakan. Inilah perbedaan menari tanpa memakai topeng dengan menari memakai topeng. Menari tanpa memakai topeng lebih terfokus pada penekanan-penekanan sesuatu yang hidup agar menjadi lebih hidup dan mengesankan. Sedangkan penari bertopeng fokus utamanya adalah menghidupkan benda penutup wajah yang bernama topeng (Sumaryono, 2017: 98). Penggunaan properti sangat sesuai dalam pilihan motif gerak tari. Topeng *buta* pada kesenian *Gedrug* menggambarkan ekspresi topeng yang seram, dengan mata melotot dan gigi taring mencuat keluar. Karakter liar dan bringasan harus dijiwai oleh penari kesenian *Gedrug*.

b. *Klinthing*

Properti *klinthing* menjadi ciri khas kesenian *Gedrug*. *Klinthing* merupakan kuningan berbentuk bola-bola kecil berukuran 3-5 cm dan diisi dengan bola besi yang lebih kecil. Apabila *klinthing* digerakkan maka akan menimbulkan suara nyaring akibat gesekan bola kecil didalamnya. *Klinthing* memiliki berat kurang lebih 2 kg pada setiap kaki, satu kaki memakai 80 buah *klinthing*, bahkan ada yang berjumlah 100-an. *Klinthing* adalah salah satu properti yang dipasang pada kaki yang menimbulkan suara *kemerincing*, menambah suasana menjadi lebih semangat dan atraktif. Ketika melakukan gerak *gedrug bumi*, properti *klinthing* memiliki aksan yang khas menjadi daya tarik kesenian *Gedrug*.

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan mana tarian berasal. Kata busana adalah untuk memberi

pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. Indah Nuraini dalam buku *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta* memaparkan bahwa:

...Fungsi dari busana tari antara lain: 1) merupakan aspek seni rupa yang menggambarkan identitas melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana, 2) sebagai identitas tarian dan dorongan menari melalui seni keindahan, 3) sebagai kesatuan yang dihayati keindahannya, 4) merupakan unsur keserasian tubuh penari dan tarian itu sendiri. (Indah Nuraini. 2011: 64-65).

Tata rias dalam kesenian *Gedrug* menggunakan karakter keras yang diwujudkan pada garis alis dan kumis. Rias kesenian *Gedrug* ini bukan hal yang utama karena hanya digunakan pada penggunaan topeng. Pada beberapa pementasan, terkadang mereka tidak memakai riasan apapun. Tata rias yang mereka gunakan pada wajah hanya terlihat ketika adegan lepas topeng. Hal ini dikarenakan karena wajah mereka tertutupi oleh penggunaan properti topeng.

Tata busana yang dikenakan penari kesenian *Gedrug* diantaranya:

1) Baju berlengan pendek dengan modifikasi kace dan sabuk yang menyatu, memiliki dominan warna hitam dengan resleting di depan. Baju yang digunakan terbuat dari bahan satin yang dilengkapi dengan *plisir* berwarna kuning keemasan. Pada bagian bahu dilengkapi dengan *krembah-krembah* yang berbentuk seperti dedaunan yang ditumpuk. *Krembah-krembah* adalah sebutan yang biasa digunakan para penari Paguyuban Rampak Candra Budaya untuk menyebut baju yang dipakai kesenian *Gedrug*.

2) Celana selutut dengan model *panjen*, memiliki dominan warna hijau dengan hiasan *plisir* berwarna kuning keemasan. Warna hijau menyimbolkan keseimbangan, kedamaian, kesuburan, dan kesegaran. Celana yang dipakai tidak memiliki keseragaman antar penari, ada yang menggunakan dominan warna hijau, merah, dan hitam yang terbuat dari bahan satin.

- 3) Rampek, kain yang ujungnya segitiga mengesankan pada daun yang ditumpuk berselang-seling. Rampek yang digunakan memakai warna merah, hijau, dan hitam, yang disusun secara berselang-seling.
- 4) Sampur *gendalagiri*, yaitu selendang yang biasanya terbuat dari bahan kain santung yang panjangnya kira-kira 3 meter dan lebar kira-kira 75 cm. Sampur yang dikenakan yaitu sampur *gendalagiri* berwarna merah. Warna merah merupakan simbol pemberani, sombong, pemarah, dan tinggi hati.
- 5) Sabuk berwarna putih terbuat dari bahan spon ati, berukuran sekitar 5-7 cm.
- 6) *Klinthing*, merupakan kuningan berbentuk bola-bola kecil berukuran 3-5 cm dan diisi dengan bola besi yang lebih kecil. *Klinthing* dipakai pada kedua kaki, setiap kakinya berjumlah sekitar 80-100 *klinthing*.
- 7) Topeng *buta*, selain sebagai sebuah properti juga sebagai bagian dari tata busana kesenian *Gedrug*. Topeng *buta* yang digunakan dalam kesenian *Gedrug* adalah topeng berwajah raksasa, yang dikreasikan oleh para seniman pembuat topeng menjadi sebuah bentuk topeng yang memiliki beragam bentuk dan variasinya. Hal ini terlihat dari beragam bentuk muka raksasa yang dibuat, warna dominan yang digunakan, serta warna dan bentuk rambut yang dipasang pada topeng.
- 8) *Deker*, merupakan perlengkapan busana tari sebagai gelang tangan yang memberi kesan kuat dan gagah, terbuat dari bahan satin, memiliki dominan warna orange dengan hiasan *plisir* berwarna kuning keemasan.
- 9) Kaos kaki, yang memiliki panjang sampai selutut, tujuannya adalah untuk memberi kekuatan dan melindungi kaki pada gesekan pada kaki ketika *klinthing* terpasang dikaki. Warna kaos kaki yang mereka kenakan tidak memiliki ketentuan harus sama, sehingga kaos kaki yang mereka kenakan terlihat berwarna-warni.
- 10) Sepatu yang dikenakan penari adalah sepatu seadanya dengan model *kats* yang dimiliki setiap penarinya, para penari tidak memiliki ketentuan dalam menentukan merek ataupun warna sepatu.

B. Dampak Ketertarikan Masyarakat pada Kesenian *Gedrug*

Fenomena ketertarikan masyarakat desa Limbangan terhadap kesenian *Gedrug* membuat beberapa perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Limbangan.

1. Persaingan

Kemunculan kelompok kesenian *Gedrug* membuat para pelaku kesenian Jaran Kepang merasa tersaingi. Masyarakat kini lebih memilih untuk menanggapi kesenian *Gedrug*. Hal ini terlihat dari perbedaan antusiasme masyarakat dalam mengapresiasi kedua kesenian ini. Ramainya pertunjukan terlihat ketika adanya pertunjukan kesenian *Gedrug*. Hal ini membuat beberapa grup kesenian Jaran Kepang berbuat kurang baik. Paguyuban Rampak Candra Budaya sering mendapat tanggapan yang berbarengan dengan grup kesenian Jaran Kepang. Pada waktu kesenian *Gedrug* dijadwalkan tampil setelah kesenian Jaran Kepang, secara sengaja grup kesenian Jaran Kepang yang berbarengan tampil mengulur waktunya, sehingga waktu untuk kesenian *Gedrug* tidak ada (habis). Akhirnya grup kesenian *Gedrug* Rampak Candra Budaya mengalah untuk tidak tampil.

Peristiwa lain yang terjadi, ketika kesenian *gedrug* dan jaran kepang berbarengan tampil dalam suatu acara, saat grup kesenian *Gedrug* sedang tampil Grup kesenian Jaran Kepang sengaja sibuk memindah gamelannya melewati area pertunjukan. Hal tersebut tentu saja mengganggu grup kesenian *Gedrug* yang sedang tampil dan penonton. Seringkali sabotase dilakukan pada grup kesenian *Gedrug*, namun kendala dan tantangan tidak menyurutkan semangat para anggota Paguyuban Rampak Candra Budaya.

2. Kemunduran Eksistensi Jaran Kepang

Keberadaan kesenian Jaran Kepang mengalami kemunduran eksistensi akibat adanya kehadiran kesenian *Gedrug*. Pemerintah Kabupaten Kendal lewat Dewan Kesenianya kini masih terus berusaha

membuat berbagai upaya untuk menjadikan kesenian *Gedrug* Paguyuban Rampak Candra Budaya lebih dikenal masyarakat luas.

Umar Kayam dalam buku *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* menjelaskan pengertian Dewan Kesenian sebagai berikut:

...Dewan Kesenian adalah satu wahana di tengahnya satu migrasi-kebudayaan. Dalam posisi yang begitu, Dewan Kesenian bisa memainkan peranan sebagai satu perantara yang *bonafide*. Ia yang akan membawa “maecenas” kepada seniman dan seni. Ia yang mesti terus mengatakan kepada “maecenas” kepada seni mesti terus hadir di tengah masyarakat. Ia mesti sanggup mengingatkan “maecenas” akan posisinya di tengah cairnya proses migrasi-kebudayaan seperti sekarang ini. Dewan Kesenian menjadi sebuah jaringan, bukan organisasi federasi atau kon-federasi. Tapi kegotongroyongan saling membantu mengertikan peranannya dalam dinamika migrasi kebudayaan itu. (Umar Kayam, 1981: 80).

Mengacu pada pendapat Umar Kayam, kesenian tradisi harus mendapatkan pembinaan yang harus dilakukan Dewan kesenian. Pembinaan ialah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, dimana termasuk pula usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalian, pencatatan, dan peningkatan mutu (Edi Sedyawati, 1984: 39). hadirnya kesenian *Gedrug* dilimbangan, Dewan Kesenian DK2 Kecamatan Limbangan memberikan arahan, pembenahan pada bentuk penyajian kesenian *Gedrug*, dengan meninggalkan kesesnian jaran kepag sebagai kesenian daerah setempat.

Seperti disampaikan Restyowati, anggota Dewan Kesenian Kecamatan Limbangan memaparkan:

...”kami memberikan pembinaan dan beberapa pembenahan dalam hal gerak yang disajikan. Pada kesempatan yang sama juga, kami turut mengundang TVRI Jawa Tengah untuk mendokumentasikan dan menyuting kesenian *Gedrug* Rampak Candra Budaya. Tujuannya hanya satu, agar kesenian *Gedrug* Rampak Candra Budaya lebih dikenal oleh masyarakat luas”... (Wawancara Restyowati, Maret 2019).

Patut disayangkan bahwa kebijakan diatas kurang tepat, karena tidak berpihak pada kesenian tradisi miliknya. Akan lebih baik kesenian tradisi setempat diberikan ruang untuk menjaga keberadaannya untuk tetpa lestari meskipun tetap membuka peluang untuk kesenian yang lain untuk tumbuh dan berkembang.

Dampak dari hal tersebut diatas, beberapa pendukung kesenian Jaran Kepang membuat inovasi baru dengan menghadirkan *Rangda* pada sela-sela pertunjukannya. Tidak lain untuk menarik kembali penonton agar beralih minat ke kesenian Jaran Kepang.

3. Masyarakat Tradisional menjadi Masyarakat Modern

Dalam usaha pembinaan, biasanya masih sering dihadapkan pada masyarakat yang berpandangan sempit dan bersikap menolak terhadap adanya perubahan-perubahan inovatif. Namun, keadaan tersebut tidak berlaku pada masyarakat Limbangan, masyarakatnya bersifat terbuka dalam segala kebaruan. Para anggota paguyuban yang didominasi oleh kaum remaja memiliki dorongan dan semangat kuat untuk maju. Mereka melepaskan diri dari beberapa masyarakatnya yang dirasa memiliki pemikiran sempit.

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi.

Faktor-faktor yang mendorong perubahan masyarakat menjadi masyarakat yang modern diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, dan ekonomi.

a. Perkembangan ilmu pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bisa dilihat dari tingkat pendidikan formal, namun juga informal. Bila dilihat dari data monografi Desa Limbangan, masyarakat masih sangat kurang memperhatikan pendidikan formal, meskipun sekarang sudah ada peningkatan. Masyarakat kini mempunyai keinginan untuk bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi, terutama para orangtua

untuk anak-anaknya. Pendidikan informal bisa juga didapat dari sebuah paguyuban seni, pondok pesantren, ataupun Karang Taruna. Perkembangan ilmu pengetahuan juga bisa terlihat dari cara anggota Paguyuban Rampak Candra Budaya dalam mempelajari kesenian *Gedrug*. Dengan menyerap dan mengimitasi gerak-gerak melalui sumber video.

b. Perkembangan teknologi

Dengan teknologi yang canggih, kita disugahi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Kondisi demikian membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional dari masyarakat. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, serta globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Pesatnya laju teknologi informasi telah menjadi sarana difusi budaya, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka.

Pesatnya teknologi dan mudahnya akses internet menjadikan masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi. Paguyuban Rampak Candra Budaya melakukan pembelajaran dalam hal gerak dan iringan melalui *youtube*. Mereka melihat dari kelompok kesenian *Gedrug* pada ada pada daerah lain.

c. Perkembangan industri

Dengan didirikannya pabrik-pabrik yang tidak jauh dari Desa Limbangan membuat masyarakat banyak beralih untuk bekerja di pabrik, alasannya adalah gaji mereka lebih terjamin dibanding dengan bertani. Pola pemikiran dan pola kehidupan masyarakat tentunya berubah seiring dengan perubahan mata pencahariannya.

Dengan demikian pendukung seni tradisi tidak memiliki waktu lagi untuk melaksanakan tradisi berkeseniannya.

d. Perkembangan ekonomi

Adanya kelompok kesenian *Gedrug* juga membawa pengaruh terhadap kondisi masyarakatnya dari sudut pandang ekonomi. Keuntungan secara ekonomi, pada setiap pertunjukannya mengundang banyak orang untuk menonton. Hal ini dimanfaatkan pedagang yang berjualan, seperti berjualan kuliner dadakan yang hanya ada ketika ada pementasan. Hasil berjualan ini membuat para masyarakat yang ikut berjualan mendapatkan hasil untuk membantu mensejahterakan kehidupannya.

Untuk pendukungnya terkadang mereka mendapatkan uang saku yang tidak seberapa. Namun uang bukan segalanya, mereka lebih memilih kepuasan diri. Mereka rela jika uang untuk kepentingan kas. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri yang tidak dapat diukur melalui materi.

Faktor-faktor diatas adalah alasan kenapa kesenian *Gedrug* yang bukan kesenian asli daerah Limbangan bisa diterima oleh masyarakat. Adanya faktor-faktor perubahan tersebut, membuat masyarakat berani untuk menerima hal yang baru. Kesenian *Gedrug* menjadi kesenian pendatang yang berasal dari Magelang dengan topografi masyarakat lereng Gunung Merbabu. Dari segi kontekstual, latar belakang budaya dari kesenian *Gedrug* Paguyuban Rampak Candra Budaya dan kesenian *Grasak* Magelang memiliki kesamaan.

Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dalam disertasinya berjudul *Kreativitas Tari Soreng dan Gupolo Gunung Komunitas Seni di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Magelang Jawa Tengah* tahun 2012 memaparkan tentang tari *Grasak*, bahwa:

...Grasak merupakan kesenian yang berbentuk raksasa atau buta, manusia tapi tidak berbentuk manusia. Grasak berarti kasar dan keras sehingga dapat menggambarkan sifat emosional, nafsu dan sifat keangkaramurkaan yang merusak

alam. Namun itu hanya simbol yang dibawakan oleh kesenian yang biasanya ditarikan oleh 10-12 orang. Diibaratkan makhluk ini berbentuk sangar dan mengerikan tetapi sebenarnya memiliki tugas mulia menjaga alam. Iringan musiknya juga sama dengan kesenian rakyat lainnya sederhana, lugas, dan pola yang tidak rumit atau statis. Kostum yang digunakan adalah seperti baju berlengan panjang atau pendek yang berwarna-warni, celana, kain yang diikatkan di pinggang, sepatu, kancing kaki yang besar dan panjang, serta yang paling utama adalah topeng yang menyerupai makhluk-makhluk yang menurut mereka adalah penghuni gunung, ataupun menyerupai binatang lengkap dengan rambut panjangnya yang terbuat dari wool... (Rr. Paramitha Dyah Fitriasari. 2012: 109-110).

Masyarakat Desa Limbangan dengan topografi masyarakat lereng Gunung Ungaran memilih untuk melestarikan kesenian *Gedrug*. Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dalam disertasinya berjudul *Kreativitas Tari Soreng dan Gupolo Gunung Komunitas Seni di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Magelang Jawa Tengah* tahun 2012 memaparkan tentang *cultural borrowing*, bahwa:

...adanya *cultural borrowing* yang dapat mempengaruhi bentuk kesenian yang tersebar masing-masing gunung. Istilah lain yang lebih tepat adalah *appropriation*, sehingga apa yang mereka ambil atau pinjam dari kelompok lain akan terasa pas, cocok, dan seakan-akan telah menjadi milik pribadi kelompok tersebut. Lebih dari pada meminjam belum sampai merasuk atau dengan istilah lain mendarah daging. Seni pegunungan juga dapat memberikan refleksi bahwa tidak ada satu seni pun di dunia ini yang asli, kecuali seluruhnya terjadi akibat pengaruh proses budaya percampuran dan saling tukar pinjam... (Rr. Paramitha Dyah Fitriasari, 2012: 10).

Persamaan topografi masyarakat sebagai masyarakat lereng gunung, menjadikan masyarakat memiliki latar belakang budaya yang sama. Persamaan keadaan topografi masyarakat Desa Limbangan dengan Desa Warangan, mengingat asal-usul kesenian *Gedrug* berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Desa Warangan yang terletak di lereng Gunung Merbabu, dan Desa Limbangan yang terletak di lereng Gunung Ungaran. Kesamaan latar belakang sosial masyarakatnya seperti tempat tinggal dan kondisi lingkungannya, ekonomi yaitu sebagai petani, dan tradisi atau budaya, serta religi yaitu ritual keagamaan, maka hal ini mendorong masyarakat Lereng Gunung Merbabu untuk memilih ekspresi seninya menjadi sama.

III. Kesimpulan

Kesenian *Gedrug* merupakan kesenian pendatang yang dimunculkan di masyarakat Limbangan. Kesenian yang menghadirkan gerak *gedrug bumi*, properti topeng, *klinthing*, dan kostum yang khas menjadikan magnet utama masyarakat menggandrunginya. Kesenian yang identik dengan pola gerak energik dan dinamis kiranya menjadi selera baru bagi masyarakat desa Limbangan. Karakter menyeramkan pada properti topeng *buta* yang menggambarkan karakter raksasa justru membuat penasaran para penonton.

Kehadiran kesenian *Gedrug* menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Kesenian *Gedrug* menjadi kesenian pendatang yang berasal dari Magelang dengan topografi masyarakat lereng Gunung Merbabu. Persamaan topografi masyarakat sebagai masyarakat lereng gunung, menjadikan masyarakat memiliki latar belakang budaya yang sama. Persamaan keadaan topografi masyarakat Desa Limbangan dengan Desa Warangan, mengingat asal-usul kesenian *Gedrug* berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Desa Warangan yang terletak di lereng Gunung Merbabu, dan Desa Limbangan yang terletak di lereng Gunung Ungaran. Kesamaan latar belakang sosial masyarakatnya seperti tempat tinggal dan kondisi lingkungannya, ekonomi yaitu sebagai petani, dan tradisi atau budaya.

Bentuk kesenian *Gedrug* memang sederhana, mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang juga sederhana. Kesenian dapat menjadi identitas atau dapat mencerminkan sifat masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Limbangan mempunyai sifat terbuka, aktif dan dinamis. Keterbukaan sifat budaya masyarakat Desa Limbangan dapat terlihat dari diterimanya kesenian *Gedrug*.

Masyarakat Limbangan adalah masyarakat agraris yang corak kehidupan di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani, sehingga sangat mengutamakan unsur kegotong-royongan sehingga menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi pula. Dilihat dari tekstual gerak, dominasi gerak *gedrug* yang bertumpu pada kaki mencerminkan masyarakat petani yang mengandalkan kekuatan kaki saat berladang atau bertani.

Kesenian *Gedrug* di Limbangan baru sekitar dua tahun berjalan, namun antusiasme masyarakat terlihat jelas terbukti dengan seringnya pementasan kesenian *Gedrug* dibandingkan kesenian Jaran Kepang sebagai seni tradisinya dan banyaknya jumlah penonton yang melihat saat kesenian *Gedrug* tampil. Hal tersebut menarik perhatian pemerintah untuk mendukung, memfasilitasi, dan memberikan pembinaan oleh Dewan Kesenian yang membuat kesenian *Gedrug* semakin eksis dibanding kesenian Jaran Kepang di Limbangan.

Hadirnya kesenian *Gedrug* di Limbangan diharapkan mampu sebagai upaya pelestarian sebuah kesenian. Hal ini juga menjadi motivasi bagi kesenian setempat untuk lebih bisa mempertahankan seni tradisinya. Walaupun kesenian itu bukan kesenian asli yang telah mengakar dari daerah tersebut. Tari komunal pada intinya merupakan kesenian yang dimiliki banyak orang atau suatu masyarakat itu sendiri. Sebanyak apapun grup ataupun komunitas kesenian, hendaknya tidak menjadi sebuah ajang persaingan. Namun menjadi sarana untuk maju bersama dalam melestarikan budaya bangsa.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Abdullah, Irwan. 2009. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fitriasari, Rr. Paramitha. 2012. Disertasi berjudul *Kreativitas Tari Soreng dan Gupolo Gunung Komunitas Seni di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Magelang Jawa Tengah*.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Moerdiyanto, Djoko dan Rudi Corens. 2001. *Mask: The Other Face of Humanity*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penelitian ISI Yogyakarta.

Papenhuyzen, Clara Brakel. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta: ILDEP-RUL.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Soelaman, M. Munandar. 1998. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Warsito, H.R. 2015. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Sulasno

Umur : 45 tahun

Jabatan : Ketua Paguyuban Rampak Candra Budaya.

2. Nama : Slamet Ndriyo

Umur : 55 tahun

Jabatan : Pelaku seni Paguyuban Kuda Lumping Turonggo Mekar Sejati.

3. Nama : Restyowati

Umur : 53 tahun

Jabatan : Dewan Kesenian Kecamatan Limbangan

C. Diskografi

Video pementasan Paguyuban Rampak Candra Budaya, November 2018. Pementasan dalam rangka hajatan pernikahan di Dusun Plalangan, Limbangan.

D. Sumber Internet

Video dokumentasi pementasan Paguyuban Rampak Candra Budaya, diantaranya:

<https://youtu.be/Qj9cuKQZzBM> “KREASI BARU *GEDRUG* RCB (Rampak Candra Budaya)”. Dipublikasikan tanggal 12 Juni 2018.

https://youtu.be/d_YfJ-Yd-d4 “(RCB) RAMPAK CANDRA BUDAYA PLALANGAN LIMBANGAN KENDAL MARET 2017”

<https://youtu.be/Tt1anw7fzNg> (RCB) RAMPAK CANDRA BUDAYA PUTRI PLALANGAN LIMBANGAN KENDAL”